

**MODEL ACTIVE LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
STRATEGI INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA**

Ahmad Ulil Albab¹, Muhammad Misbah²
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
¹254120600041@mhs.uinsaizu.ac.id,
²misbah@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The implementation of Islamic Religious Education (PAI) in various educational institutions is still largely characterized by the use of methods that prioritize the teacher's dominant role, resulting in students' participation in the learning process not yet reaching its full potential. This situation leads to limited development of critical thinking skills, an underdeveloped culture of dialogue, and a lack of optimal internalization of religious values in social life. At the same time, the emergence of various phenomena such as intolerance, extremism, and the polarization of religious understanding further underscores the urgency of strengthening religious moderation in PAI instruction. This study focuses on analyzing the concepts and implementation of active learning models in Islamic Religious Education, as well as identifying strategies for integrating the value of religious moderation into the learning process. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach, involving the review and analysis of various scientific literature, academic journals, and classical and contemporary sources related to the research topic. The study shows that the application of active learning models including Discovery Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Cooperative Learning, and Contextual Teaching and Learning makes a significant contribution to Islamic Religious Education (IRE) learning because these models encourage student engagement, develop critical thinking skills, strengthen cooperation, and improve problem-solving skills. The integration of religious moderation can be achieved through four main aspects: learning materials, the learning process, classroom climate, and the assessment system. Through this approach, the values of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal can be more easily internalized in students' learning experiences, so that PAI instruction not only strengthens religious understanding but also supports the development of a moderate, tolerant, and inclusive character.

Keywords: Active Learning 1, Islamic Religious Education 2, Religious Moderation 3, Integrative Learning 4, Moderate Character 5.

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan masih banyak ditandai oleh penggunaan metode yang berorientasi pada peran dominan guru, sehingga partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara maksimal. Situasi tersebut berimplikasi pada terbatasnya penguatan kemampuan berpikir kritis, kurang berkembangnya budaya dialog, serta belum optimalnya penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam

kehidupan sosial. Pada saat yang sama, munculnya berbagai fenomena seperti intoleransi, ekstremisme, dan polarisasi pemahaman agama semakin menegaskan urgensi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Kajian ini difokuskan pada analisis konsep dan implementasi model active learning dalam Pendidikan Agama Islam serta identifikasi strategi integrasi nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan dan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, jurnal akademik, serta sumber-sumber klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan tema penelitian. Kajian menunjukkan bahwa penerapan model active learning, meliputi Discovery Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Cooperative Learning, dan Contextual Teaching and Learning, memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran PAI karena mampu mendorong keterlibatan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat kerja sama, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Pengintegrasian moderasi beragama dapat dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu materi pembelajaran, proses pembelajaran, iklim kelas, dan sistem penilaian. Melalui pendekatan tersebut, nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* lebih mudah diinternalisasikan dalam pengalaman belajar peserta didik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter yang moderat, toleran, dan inklusif.

Kata Kunci: Active Learning 1, Pendidikan Agama Islam 2, Moderasi Beragama 3, Pembelajaran Integratif 4, Karakter Moderat 5.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan saat ini mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana. Dalam konteks tersebut, *active learning*

menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada proses menemukan, mengolah dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. (Sari & Sari, 2025)

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *active learning* memiliki peran yang penting karena

tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Namun, praktik pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar belum optimal. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan dialogis yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai persoalan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. (Rahma, 2025)

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan semakin menguatnya intoleransi, polarisasi pemahaman keagamaan, dan penyebaran ujaran kebencian di ruang digital. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai bagian dari proses pembelajaran. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang mengedepankan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* sehingga mampu membangun kehidupan yang damai, adil, dan menghargai keberagaman. (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025) Nilai-nilai tersebut

tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang nyata. (Parnawi, 2023)

Karakteristik *active learning* yang menekankan diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui aktivitas pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat secara santun, serta membangun sikap terbuka dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dengan demikian *active learning* dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran sekaligus media internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. (Firdiansyah, 2023)

Berbagai penelitian telah membahas penerapan *active learning* maupun moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Namun sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua tema tersebut secara terpisah. Kajian yang secara khusus membahas strategi integrasi nilai moderasi beragama ke dalam model-

model *active learning* masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara model pembelajaran aktif dan penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini bertujuan untuk menganalisis konsep *active learning* dalam Pendidikan Agama Islam, mendeskripsikan implementasi berbagai model *active learning* dalam pembelajaran PAI, serta merumuskan strategi integrasi nilai moderasi beragama guna mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. (Gulo, 2002) Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelaahan, pengintegrasian dan interpretasi berbagai literatur terkait model *active learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta strategi integrasi nilai moderasi beragama. Pendekatan

kualitatif memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap konsep, implementasi, dan keterkaitan kedua variabel dalam pembelajaran PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan penelusuran, identifikasi, klasifikasi, dan inventarisasi literatur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *content analysis* melalui tahap reduksi, penyajian, interpretasi dan penarikan kesimpulan untuk menemukan keterkaitan antara *active learning*, implementasinya dalam PAI dan integrasi nilai moderasi beragama secara sistematis.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan teori, hasil penelitian dan pendapat ahli dari berbagai literatur. Langkah ini dilakukan untuk memastikan validitas temuan serta memberikan gambaran yang objektif mengenai pengembangan *active learning* dan integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Relevansi Model *Active Learning* dalam Pendidikan Agama Islam

Kajian yang dilakukan mengindikasikan bahwa *active learning* memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memosisikan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar, sehingga keterlibatan mereka tidak sebatas menerima informasi, melainkan aktif membangun pengetahuan melalui aktivitas diskusi, refleksi, kolaborasi serta penyelesaian masalah. Hal ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja sama dan kreativitas. (Huda & Djono, 2025)

Dalam konteks PAI, penerapan *active learning* tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap, karakter, serta pengamalan nilai-nilai keislaman. Keterlibatan aktif peserta didik memungkinkan pemahaman materi berlangsung lebih mendalam sekaligus membuka ruang untuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan pendekatan tersebut lebih efektif dibandingkan model

pembelajaran yang masih bertumpu pada metode ceramah. (Srihartini & Wahyudi, 2025)

Temuan ini juga memiliki keselarasan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses pengalaman belajar yang dialami secara aktif oleh individu. (Suparlan, 2018) Prinsip tersebut sejalan dengan tradisi pendidikan Islam yang sejak lama menekankan pentingnya aktivitas membaca, berdialog, mengkaji, dan bermusyawarah dalam proses memperoleh ilmu. Dengan demikian, penerapan *active learning* dalam PAI tidak hanya relevan secara teoritis dalam perkembangan pedagogi modern, tetapi juga memiliki legitimasi kuat dalam khazanah keilmuan Islam. (Parnawi, 2023)

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, *active learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui peningkatan keterlibatan, daya kritis, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami ajaran Islam sehingga pendekatan ini dapat diposisikan sebagai alternatif yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih

partisipatif, kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter.

2. Implementasi Model *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikembangkan melalui beragam model *active learning* yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik, meskipun masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda, seluruhnya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta pengalaman belajar sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan bermakna.

Salah satu model yang banyak digunakan adalah *Discovery Learning*. Pendekatan ini menempatkan peserta didik dalam proses penemuan konsep melalui aktivitas mengamati, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Dalam PAI, model ini relevan diterapkan pada materi *khilafiyah* karena memungkinkan peserta didik memahami dasar perbedaan pendapat ulama sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis serta sikap menghargai keberagaman pandangan. (Diana et al., 2026)

Model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Berbagai isu seperti intoleransi, etika penggunaan media sosial, maupun konflik keagamaan dapat dijadikan bahan analisis dengan merujuk pada nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. (Fransiska et al., 2024)

Selanjutnya, *Project-Based Learning* (PjBL) menitikberatkan pada proses pembelajaran melalui penyusunan proyek atau produk tertentu. Dalam konteks PAI, bentuk proyek dapat berupa kampanye digital, video edukatif, maupun kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan kerja sama peserta didik. (Safitri et al., 2025)

Adapun *Cooperative Learning* mengarahkan pembelajaran pada kerja sama dalam kelompok yang bersifat heterogen. Aktivitas diskusi kelompok membuka ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar

gagasan, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Proses tersebut sejalan dengan nilai *syura* (musyawarah) dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam ajaran Islam. (Jannah & Aisyah, 2021)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi seperti zakat, kepedulian sosial, toleransi, dan akhlak dihubungkan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan konteks nyata dan lebih mudah dipahami. (Agustiningsih et al., 2024)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, setiap model *active learning* memiliki kelebihan yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran PAI. Pemilihan model perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman dan pembentukan karakter secara seimbang.

3. Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Model *Active Learning*

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas *active learning* dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dilihat dari tingkat keterlibatan peserta didik, tetapi juga dari kontribusinya dalam pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, penerapan *active learning* perlu dipadukan dengan nilai moderasi beragama agar peserta didik berkembang menjadi individu yang kritis sekaligus memiliki sikap toleran, adil, dan mampu menghargai perbedaan. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui empat komponen utama, yaitu materi, proses pembelajaran, iklim kelas, dan sistem penilaian.

Pada aspek materi pembelajaran (*content integration*) nilai moderasi beragama disisipkan ke dalam topik-topik PAI seperti kerukunan umat, *khilafiyah*, sejarah sikap toleran Nabi Muhammad SAW, serta ayat dan hadis yang menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa moderasi beragama memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran

Islam, bukan sekadar konsep sosial. (Mustopa et al., 2024)

Dalam proses pembelajaran (*process integration*) berbagai aktivitas *active learning* seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi dan pemecahan masalah dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk berdialog secara santun, menghargai perbedaan pendapat serta membangun kesepakatan melalui musyawarah. Secara tidak langsung, proses ini memperkuat sikap *tasamuh* (toleransi) dan *tawassuth* (jalan tengah) dalam interaksi pembelajaran. (Nurhayati, 2022)

Keberhasilan integrasi juga sangat ditentukan oleh iklim kelas (*climate integration*). Guru berperan dalam membangun suasana belajar yang inklusif, terbuka, dan memberi ruang partisipasi yang setara bagi seluruh peserta didik. Lingkungan belajar yang demikian akan membentuk kebiasaan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah secara arif dan proporsional. (Pravitasari & Septikasari, 2022)

Selain itu, sistem penilaian (*assessment integration*) perlu

dirancang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap. Indikator penilaian dapat meliputi kemampuan menghargai pendapat orang lain, sikap toleran dalam diskusi, keterbukaan terhadap kritik, serta tanggung jawab dalam kerja kelompok. Dengan demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diukur sebagai bagian dari capaian pembelajaran. (mahrus, 2024)

Secara keseluruhan, integrasi nilai moderasi beragama melalui materi, proses, iklim kelas, dan penilaian menunjukkan bahwa *active learning* dapat berfungsi lebih optimal dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik, tetapi juga menginternalisasikan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* sebagai fondasi pembentukan karakter yang moderat dalam kehidupan beragama maupun sosial.

4. Implikasi, Tantangan, dan Rekomendasi Penerapan *Active Learning* Berbasis Moderasi Beragama

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggabungan *active learning* dengan nilai-nilai moderasi beragama

memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga memperkuat pembentukan sikap yang toleran, terbuka, serta bertanggung jawab dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, orientasi pembelajaran PAI bergeser tidak hanya pada penguasaan materi, melainkan juga pada penguatan aspek karakter.

Meskipun demikian, implementasi *active learning* yang terintegrasi dengan moderasi beragama masih menghadapi sejumlah kendala. Pola pembelajaran yang masih didominasi guru, keterbatasan alokasi waktu, padatnya cakupan materi, serta variasi kemampuan peserta didik menjadi faktor yang membatasi efektivitas penerapannya. Di samping itu, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif, dialogis, dan kolaboratif turut memengaruhi keberhasilan proses integrasi tersebut.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, peningkatan

kompetensi guru menjadi kebutuhan utama, khususnya dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan memilih model *active learning* yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Perangkat pembelajaran juga perlu disusun secara lebih sistematis dengan memasukkan indikator penguatan moderasi beragama pada aspek tujuan, kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan budaya akademik yang kondusif melalui penguatan kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan *active learning*, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang aktif, tetapi juga berkarakter moderat dan mampu beradaptasi secara harmonis dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

5. Sintesis Model *Active Learning* Berbasis Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara model *active learning* dan nilai-nilai moderasi

beragama dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Active learning* berperan sebagai pendekatan yang mengarahkan proses pembelajaran pada keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, berkolaborasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang diberikan dalam proses belajar. Pada saat yang sama, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara proporsional, seimbang, toleran, serta menghargai perbedaan yang ada.

Relasi keduanya menunjukkan bahwa penerapan *active learning* tidak semata-mata ditujukan untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memiliki dimensi pembentukan karakter yang melekat dalam setiap proses pembelajaran. Berbagai bentuk aktivitas belajar seperti diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah, hingga pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, proses pendidikan

tidak berhenti pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Kajian ini juga menegaskan bahwa efektivitas integrasi antara *active learning* dan moderasi beragama sangat ditentukan oleh keselarasan berbagai komponen pembelajaran. Unsur-unsur seperti model pembelajaran yang digunakan, kompetensi pendidik, materi ajar, iklim atau lingkungan belajar, serta sistem penilaian harus saling mendukung dan terintegrasi secara sistemik. Keterpaduan tersebut menjadi faktor penting agar nilai-nilai moderasi tidak hanya hadir sebagai materi yang disampaikan secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis tersebut, model *active learning* berbasis moderasi beragama dapat diposisikan sebagai alternatif pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguatan aspek kognitif, tetapi juga

mengintegrasikan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif, toleran dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

D. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa *active learning* merupakan pendekatan yang memiliki kesesuaian tinggi untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memosisikan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga proses pembelajaran berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan menemukan, memahami, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Tidak hanya berkontribusi pada aspek penguasaan pengetahuan, *active learning* juga memberikan dampak pada penguatan sikap, keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan keselarasan dengan tujuan

Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, penghayatan nilai, dan pembentukan akhlak.

Penerapan *active learning* dalam konteks PAI dapat direalisasikan melalui berbagai model pembelajaran, antara lain *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning*. Meskipun masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda, keseluruhannya berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, serta berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Melalui penerapan model-model tersebut, peserta didik memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi secara aktif, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan permasalahan, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, integrasi nilai moderasi beragama dalam *active learning* dapat dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu materi pembelajaran, proses pembelajaran, iklim kelas, dan sistem evaluasi.

Pendekatan ini memungkinkan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik langsung dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penggabungan *active learning* dan moderasi beragama berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang mampu menghasilkan peserta didik yang aktif, kritis, berkarakter moderat, serta memiliki kemampuan untuk hidup secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Namun demikian, kajian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga belum memberikan gambaran empiris terkait implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan, seperti eksperimen, studi kasus, atau penelitian tindakan kelas, untuk menguji secara lebih mendalam efektivitas penerapan *active learning* berbasis moderasi beragama terhadap peningkatan hasil belajar, sikap keberagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1–9.
- Diana, P., Komalasari, B., & Sari, N. (2026). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Pai dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP.
- Firdiansyah. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui model problem based learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Fransiska, S., Purnama Sari, D., & Nasution, A. R. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam*

- Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong*. Institus Agama Islam Negeri Curup.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. viii, 262 hlm. il.24 cm eks.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42–59.
- mahrus. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Kesadaran Ekologis : Kajian. *Jurnal of Islamic Studies*, 9(1), 109–121.
- Mustopa, M., Isnaini, M., & Abdurrahmansyah, A. (2024). Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 28–36. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24475>
- Nurhayati, A. (2022). Pembelajaran PAI berbasis problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Kendal. *Dipetik Januari*, 15, 2025.
- Parnawi, A. (2023). Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 361–370. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Pravitasari, D., & Septikasari, R. (2022). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.30599/finger.v1>

- i1.100
- Rahma, C. D. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Pai Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 142–153.
- Safitri, L., Najah, T. S., & Hidayati, N. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Pada Mata Pelajaran PAI. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 67–82.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2966>
- Sari, N. P., & Sari, R. P. (2025). Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI melalui Metode Bermain Peran di TK Pertiwi Lakitan. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 199–204.
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303.
- Srihartini, Y., & Wahyudi, T. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Active Learning dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(2), 276–282.
- Suparlan. (2018). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88.